

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergeseran tektonik dalam lanskap geopolitik Timur Tengah telah mengalami akselerasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, ditandai oleh upaya reposisi yang agresif dari aktor-aktor regional. Di antara metamorfosis ini, transformasi kebijakan luar negeri Arab Saudi di bawah pengaruh Mohammed bin Salman (MBS) pemimpin de facto Arab Saudi sejak menjadi Putra Mahkota pada 2017 muncul sebagai fenomena yang paling menonjol¹. Sejak pengangkatannya sebagai Putra Mahkota pada Juni 2017, MBS telah mengambil langkah-langkah yang menentukan untuk mengkalibrasi posisi Arab Saudi dalam konfigurasi kekuatan regional yang sedang berevolusi.

Secara historis, Arab Saudi telah lama memainkan peran yang tidak proporsional dalam politik Timur Tengah, didukung oleh kekayaan minyaknya yang substansial dan statusnya sebagai penjaga dua tempat suci Islam. Namun, pendekatan tradisionalnya yang ditandai oleh diplomasi chequebook dan pengaruh di balik layar telah mengalami erosi dalam beberapa tahun terakhir. Munculnya Iran sebagai kekuatan regional yang semakin asertif, ketegangan yang memanas dengan Qatar, dan dinamika yang berubah setelah Musim Semi Arab, semuanya telah menentang *status quo*. Dalam konteks ini, MBS telah meluncurkan kebijakan luar negeri yang jauh lebih asertif, yang oleh beberapa akademisi digambarkan sebagai "Doktrin Salman"². Pendekatan ini dicirikan oleh langkah-langkah

¹ Cliff Owen, "Mohammed Bin Salman: Sisi Gelap Putra Mahkota Arab Saudi," *Www.aljazeera.com*, last modified March 9, 2020, <https://www.aljazeera.com/news/2020/3/9/mohammed-bin-salman-the-dark-side-of-saudi-arabias-crown-prince>.

² Omar Ibrahim. "From Ambition to Fantasy: MBS' Soft Intervention in Egypt." *Medium*. Medium, March 24, 2024. Last modified March 24, 2024. Accessed June 5, 2024. <https://medium.com/@omargomaa87/from-ambition-to-fantasy-mbs-soft-intervention-in-egypt-6581b3d162d6>.

proaktif dan cenderung agresif untuk membentuk kembali keseimbangan kekuasaan regional. Salah satu manifestasi paling mencolok adalah intervensi militer yang dipimpin Saudi di Yaman, yang dimulai pada tahun 2015, yang menandai pergeseran dramatis dari kebijakan luar negeri Saudi yang biasanya lebih mengandalkan pengaruh finansial daripada kekuatan militer³. Selain itu, di bawah MBS, Arab Saudi telah mengintensifkan upayanya untuk membendung pengaruh Iran. Hal ini terlihat dalam dukungannya terhadap kelompok-kelompok anti-Iran di Suriah dan Irak, serta dalam retorika yang semakin keras terhadap Teheran. Lebih lanjut, keputusan untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar pada tahun 2017, dengan tuduhan mendukung terorisme dan terlalu dekat dengan Iran, mewakili pendekatan yang lebih konfrontatif terhadap apa yang dianggap Riyadh sebagai ancaman terhadap kepentingannya.

Secara bersamaan, MBS telah berupaya untuk memposisikan kembali Arab Saudi dalam ekonomi politik global. "Vision 2030", yang diluncurkan pada tahun 2016, bertujuan untuk mengurangi ketergantungan Saudi terhadap minyak dan membangun industri non-minyak yang dinamis⁴. Ada pula upaya tegas untuk meningkatkan soft power Saudi, seperti yang terlihat dalam investasi besar-besaran di bidang hiburan, olahraga, dan pariwisata, serta pelonggaran beberapa batasan sosial⁵. Namun, pendekatan asertif MBS tidak tanpa kontroversi. Insiden yang melibatkan jurnalis Jamal Khashoggi pada tahun 2018 memicu kecaman internasional yang luas dan, untuk sementara, mengancam akan mengisolasi Saudi. Demikian pula, dampak kemanusiaan dari intervensi di Yaman

³ Fajri Salim, "Analisis Intervensi Arab Saudi dalam Operasi Badai yang Menentukan di Yaman," *Journal of International Studies on Energy Affairs* 3, no. 1 (June 30, 2022): 93–107.

⁴ Jonathan, Fenton Harvey. "Apakah Visi 2030 Arab Saudi Masih Bisa Berhasil?" *The New Arab*. *The New Arab*, Diakses pada 5 Juni 2024.. <https://www.newarab.com/analysis/can-saudi-arabias-vision-2030-still-succeed>.

⁵ Giulio Gallarotti and Isam Yahia Al-Filali, "Kekuatan Lunak Arab Saudi," *International Studies* 49, no. 3–4 (July 2012): 233–261.

telah mengundang kritik tajam. Paradoksnya, sementara tindakan-tindakan ini dimaksudkan untuk memperkuat posisi Saudi, dalam beberapa kasus justru mengakibatkan kerugian diplomatik.

Oleh karena itu, kebijakan luar negeri Arab Saudi yang asertif di bawah MBS mewakili upaya multifaset untuk menyeimbangkan kembali kekuatan regional di Timur Tengah⁶. Apakah pendekatan ini akan membawa stabilitas jangka panjang atau justru meningkatkan ketegangan regional masih menjadi pertanyaan empiris yang memerlukan analisis lebih lanjut. Skripsi ini bertujuan untuk menyoroti dinamika ini, menganalisis faktor-faktor yang mendorong kebijakan tersebut, dan mengevaluasi implikasinya terhadap tatanan regional Timur Tengah yang sedang berevolusi.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam upaya memahami dinamika geopolitik yang berubah di Timur Tengah, khususnya dalam konteks kebijakan luar negeri asertif Arab Saudi di bawah kepemimpinan de facto Arab Saudi Mohammed bin Salman (MBS), penelitian ini secara khusus dilakukan untuk menginterogasi manifestasi, motivasi, dan implikasi dari upaya Saudi untuk menyeimbangkan kembali kekuatan regional. Dengan fokus masalah tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. Mengapa Arab Saudi di bawah pemimpin de facto Mohammed bin Salman mengadopsi kebijakan luar negeri asertif? Bagaimana kebijakan luar negeri asertif Arab Saudi di bawah pemimpin de facto Mohammed bin Salman dapat menyeimbangkan kembali kekuatan regional di Timur Tengah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

⁶ “Arab Saudi Sangat Populer di Timur Tengah.” Kebijakan Luar Negeri, 11 Mei 2023. Terakhir diubah 11 Mei 2023. Diakses 5 Juni 2024. <https://foreignpolicy.com/2023/05/11/saudi-arabia-mbs-popularity-middle-east-gallup-poll-arab-barometer/>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebijakan luar negeri asertif yang diadopsi oleh Arab Saudi di bawah kepemimpinan de facto Arab Saudi Mohammed bin Salman, serta alasan di balik kebijakan tersebut. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mendorong Arab Saudi untuk mengubah pendekatan luar negerinya, penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan pengaruh dan posisi Arab Saudi di kancah internasional. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai bagaimana kebijakan luar negeri asertif ini dapat menyeimbangkan kembali kekuatan regional di Timur Tengah, dengan mempertimbangkan interaksi Arab Saudi dengan negara-negara lain di kawasan tersebut. Implikasi dari kebijakan ini terhadap dinamika geopolitik di kawasan juga akan menjadi fokus, termasuk dampaknya terhadap hubungan internasional, aliansi strategis, dan potensi konflik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami perubahan lanskap politik dan keamanan di Timur Tengah serta memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan akademisi dalam merumuskan strategi yang lebih efektif.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini memberikan dasar teoretis dan empiris sebagai landasan penelitian, serta menjelaskan sistematika penulisan untuk memudahkan pemahaman.

Bab II Kerangka Berpikir

Bab ini mencakup tinjauan pustaka, teori-teori yang relevan, serta konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Teori Neorealisme, Balance of Power, dan konsep kebijakan luar negeri asertif dijelaskan sebagai landasan teoretis untuk memahami dinamika

kebijakan luar negeri Arab Saudi. Selain itu, kerangka analisis disajikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pendekatan penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian, metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data yang berasal dari literatur sekunder seperti buku, jurnal, laporan resmi, dan artikel daring.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis data. Fokusnya adalah pada kebijakan luar negeri Arab Saudi di bawah kepemimpinan Mohammed bin Salman, termasuk faktor-faktor pendorong, strategi yang digunakan, dan dampaknya terhadap keseimbangan kekuatan regional di Timur Tengah. Pembahasan dilakukan berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, saran yang relevan juga diberikan untuk penelitian lanjutan atau kebijakan terkait.

Daftar Pustaka

Daftar ini memuat seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian, mencakup buku, jurnal, laporan resmi, dan sumber daring, sesuai dengan format penulisan akademik.